

# ANALISIS KESULITAN GURU PADA PEMBELAJARAN BERBASIS *ONLINE* DI SDN SE-KECAMATAN MALUK

Yuni Ariesca<sup>1</sup>, Nurul Kemala Dewi<sup>2</sup>, Heri Setiawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

---

## Informasi Artikel

### Riwayat Artikel:

Diserahkan: 26-10-2020

Direvisi: 30-10-2020

Dipublikasikan: 11-01-2021

---

### Kata-kata kunci:

Kesulitan

Guru

Pembelajaran

*Online*

---

## ABSTRAK

Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* pada tanggal 11 Maret 2020 resmi menyatakan virus korona baru atau COVID-19 sebagai pandemi, merujuk lebih dari 118 ribu kasus infeksi di lebih dari 110 negara dan wilayah seluruh dunia dengan risiko penyebaran global lebih luas. Sehingga mengakibatkan pemerintah mengeluarkan kebijakan agar masyarakat melakukan kegiatan belajar dan bekerja dari rumah secara daring. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan guru pada pembelajaran berbasis *online* di sekolah dasar negeri se-kecamatan Maluk Kabupaten Sumbawa Barat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang secara spesifik menggunakan penelitian jenis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data model interaktif dari Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan guru pada pembelajaran berbasis *online* di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Maluk Kabupaten Sumbawa Barat dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru mengalami kesulitan berupa: (1) kesulitan dalam menentukan jenis penilaian; (2) kesulitan dalam menyampaikan materi; dan (3) kesulitan dalam mengevaluasi siswa.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

## Penulis Korespondensi:

Yuni Ariesca,

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram,

Jl. Brawijaya No.22, Cakranegara, Kota Mataram, Indonesia.

Email: yuni409n@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* pada tanggal 11 Maret 2020 resmi menyatakan virus korona baru atau COVID-19 sebagai pandemi, merujuk lebih dari 118 ribu kasus infeksi di lebih dari 110 negara dan wilayah diseluruh dunia dengan risiko penyebaran global lebih luas. Pada tanggal 8 Juli 2020, Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 milik pemerintah yang berada di bawah naungan presiden mengkonfirmasi bahwa jumlah pasien positif korona di Indonesia tercatat mencapai angka 68.079 orang. Sehingga mengakibatkan pemerintah mengeluarkan surat edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan agar melaksanakan pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) pada poin (4) bagian (a) dan (b) menyatakan bahwa pembelajaran dilakukan secara daring dari rumah bagi siswa dan mahasiswa, serta guru dan dosen melakukan aktivitas mengajar dari rumah melalui *video conference*, *digital documens*, dan sarana daring lainnya. Kegiatan pembelajaran yang semula dilakukan secara tatap muka (*luring*) kini berubah menjadi secara daring (*online*) (Erfan & Mauliyda, 2020; Muryanti & Syahriniwati, 2020).

Pembelajaran berbasis *online* atau dalam bahasa Indonesia lebih dikenal sebagai pembelajaran dalam

jaringan (daring) merupakan pembelajaran yang pada proses pelaksanaannya dibutuhkan perangkat elektronik yang telah terhubung dengan jaringan internet. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Belawati (2019) bahwa pembelajaran *online* adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dalam dan dengan bantuan jaringan internet. Pembelajaran berbasis *online* memiliki beberapa jenis menurut Riyana (2015), yakni: (1) *Synchronous*, artinya interaksi antara pengajar dan peserta didik terjadi diwaktu yang bersamaan dengan menggunakan perangkat komunikasi masing-masing; (2) *Asynchronous*, merupakan kebalikan dari pembelajaran sinkronus dimana proses pembelajaran dilakukan tidak dalam waktu bersamaan seperti menggunakan email, media sosial, dan sebagainya. (3) *Blended Learning/Hybrid Learning*, adalah pembelajaran yang menggabungkan semua bentuk pembelajaran baik *online*, *live*, maupun tatap muka konvensional. Dalam penelitian lebih berfokus pada pembelajaran berbasis online jenis *asynchronous learning*.

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran berbasis online yang dilakukan oleh guru Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Maluk Kabupaten Sumbawa Barat, diketahui bahwa guru merasa bingung menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan pembelajaran berbasis *online*. Pembelajaran yang dilakukanpun hanya sebatas memberikan materi dan soal yang terdapat pada buku paket ataupun buku pendamping dengan cara difoto atau menginformasikan halamannya saja tanpa interaksi lebih lanjut berupa penjelasan mengenai materi tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, setidaknya ada 3 aspek yang menjadi fokus pengamatan pada proses pembelajaran berbasis online yaitu; perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi juga ditemukan bahwa guru tampaknya memiliki kesulitan yang cukup serius pada pembelajaran berbasis *online* yang diberlakukan oleh pemerintah sebagai upaya dalam pencegahan penyebaran penyakit Covid-19. Sehingga penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dengan pasti seandainya ada kendala yang menyebabkan guru menjadi kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *online* di SDN Se-Kecamatan Maluk. Dengan mengetahui kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis online, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam melakukan pembelajaran berbasis *online* agar lebih optimal.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang secara spesifik menggunakan penelitian jenis deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada suatu waktu tertentu (Mukhtar, 2013). Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Maluk yakni SDN 1 Maluk, SDN 2 Maluk, SDN 3 Maluk, SDN 4 Maluk, SDN Bukit Damai, dan SDN Benete. Informan dalam penelitian ini adalah 12 orang guru yang terdiri 2 orang guru dari SDN 1 Maluk, 2 orang guru dari SDN 2 Maluk, 2 orang guru dari SDN 3 Maluk, 3 orang guru dari SDN 4 Maluk, 1 orang guru dari SDN Bukit Damai, dan 2 orang guru dari SDN Benete. Informan penelitian sebanyak 12 orang guru tersebut sedang dan sudah pernah melaksanakan pembelajaran berbasis online di sekolah masing-masing dengan pengalaman dan permasalahan yang beragam mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pada evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran berbasis online.

Data dalam penelitian ini bersumber dari informan terkait yakni guru. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama (Moleong, 2017). Sehingga dalam menentukan informan diperlukan kriteria-kriteria yang sesuai agar data yang didapat merupakan data yang memang dibutuhkan oleh peneliti. Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian adalah berdasarkan pada: (1) asas subyek yang menguasai permasalahan, (2) memiliki data yang memadai, dan (3) bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat (Sugiyono, 2016). Penetapan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Dalam teknik *purposive sampling* tidak ada batasan jumlah responden atau informan untuk membuat sampel *purposive*, asalkan informasi yang diinginkan dapat diperoleh dan dihasilkan (Purwanto et al., 2020).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara campuran antara terstruktur dan tidak terstruktur, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan teknik analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman. Hal ini dikarenakan metode ini dapat membantu peneliti sebagai pedoman dalam melakukan penelitian yakni dimulai dari tahap pengumpulan data, kemudian reduksi data, dilanjutkan dengan penyajian data, dan sampai pada penarikan kesimpulan. Adapun pengecekan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber pada penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti dengan hasil wawancara bersama informan

yakni guru-guru di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Maluku Kabupaten Sumbawa Barat.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sebagai informan dalam penelitian ini mengalami kesulitan baik pada saat perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran berbasis online yang diterapkan oleh pemerintah sebagai upaya dari pencegahan penularan penyakit covid-19.

Kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam perencanaan pembelajaran adalah pada saat merencanakan jenis penilaian yang akan digunakan. Seperti yang dikatakan oleh guru kelas tiga “Untuk kelas rendah menentukan jenis penilaian yang cocok untuk anak itu sangat susah. Karena dalam penilaian sendiri ada menilai pengetahuan, sikap dan psikomotoriknya. Yang paling susah menentukan jenis penilaian untuk melihat pengetahuan anak seperti apa. Karena anak belajar di rumah kadang dibantu orang tua. Jadi guru susah untuk menentukan penilaian yang efektif untuk siswa.” (AM/19/09/20). Guru kelas enam juga menambahkan “Menentukan jenis penilaian ini adalah kegiatan yang paling susah menurut saya. Karena tidak selalu dapat bertemu dengan anak, jadi saya tidak bisa melihat secara maksimal kemampuan anak itu sebenarnya sudah sampai mana. Kadang ketika saya memberi materi yang sama dengan soal yang berbeda itu kadang jauh sekali jawabannya. Hasilnya akan bagus sekali ketika anak melakukan pekerjaan di rumah tanpa guru, sedangkan ketika memberikan soal berbeda dengan materi yang sama pada saat pertemuan di rumah hasilnya tidak bahkan lebih buruk.” (P/19/09/20)

Kesulitan lainnya yang dialami guru adalah pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru mengalami kesulitan dalam hal menyampaikan materi pada siswa. Guru kesulitan menyampaikan materi pada siswa dikarenakan tidak semua siswa memiliki telepon genggam, paket internet dan sinyal yang bagus untuk mengakses jaringan internet. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru kelas enam “Paket internet siswa kadang tidak ada, banyak siswa yang tidak memiliki telepon yang dapat terhubung dengan jaringan internet, siswa juga ada yang tidak mengerti cara menggunakan aplikasi WhatsApp. Kadang juga ada siswa yang orang tuanya sibuk bekerja jadi harus menunggu orang tuanya pulang dulu baru dapat menggunakan hp untuk belajar.” (P/19/09/20). Guru kelas lima pun menambahkan “Karena tidak semua siswa memiliki hp, walaupun orang tuanya memiliki hp belum tentunya hpnya dapat mengakses WhatsApp atau bahkan jaringan internet. Biasanya juga ada murid kita yang rumahnya memang agak jauh dan di daerah pegunungan, jadi walaupun mereka memiliki hp sinyalnya yang tidak ada.” (RA/21/09/20). Untuk kelas rendah, guru kelas satu menjelaskan “Kendalanya ya macam-macam, kadang ada yang berhalangan hadir dalam kelas online, ada juga yang orang tuanya sibuk sehingga tidak dapat membimbing anaknya untuk belajar di rumah, kadang orang tua juga tidak mengerti cara menggunakan smartphone, macam-macam lah mbak. Karena memang kelas I kan belum boleh punya hpnya sendiri jadi begitu, tergantung sama orang tuanya saja.: (F/19/09/20). Guru kelas tiga menambahkan “Selain kendala siswa yang tidak memiliki hp, kadang sinyal juga susah, kuota internet juga kadang anak-anak juga tidak punya kuota internet itu juga jadi kendala. Kadang juga hpnya dibawa bapak atau kakaknya karena memang masih SD jadi belum dibolehkan punya hp sendiri, terkadang juga karena keadaan ekonomi juga.” (DMU/21/09/20).

Guru juga mengalami kesulitan pada saat melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran. Guru kesulitan dalam mengevaluasi siswa baik secara proses maupun hasil dari kegiatan pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru kelas enam “Kendalanya saya sebagai guru tidak tahu apakah hasil evaluasi ini benar-benar asli hasil siswa atau ada yang dibantu orang tua atau mungkin dari internet. Memang sering kita sebagai guru menasehati atau berpesan pada orang tua untuk tidak membantu anaknya dalam pengerjaan soal. Boleh membantu menjelaskan tapi tidak membantu menjawab atau bahkan orang tuanya yang jawab. Tapi kadang yang namanya orang tua kita tidak pernah tahu apa anaknya dibantu atau memang menjawab sendiri. Jadi hasil evaluasinya kadang tidak sesuai dengan kenyataan. Maka dari itu saya lebih mengandalkan hasil evaluasi yang saya lakukan ketika pertemuan di rumah siswa secara langsung. (P/19/09/20). Guru kelas enam lainnya juga menambahkan “Keluhan kita sebagai seorang guru, kita sulit juga mengevaluasi atau menentukan anak mana yang masih kurang dalam materi ini. Terkadang walaupun anak itu benar semua dalam mengerjakan sesuatu belum tentu dia yang mengerjakan. Guru tidak pernah tahu yang mengerjakan itu dia sendiri atau memang ada bantuan dari orang tuanya. (YH/19/09/20). Guru kelas lima pun mengatakan “Kita kesulitan melakukan evaluasi pada siswa karena memang kita kan tidak melakukan kegiatan tatap muka, kita ngobrol atau komunikasinya melalui sosial media. Jadi agak susah untuk melihat hasil evaluasi siswa apakah benar itu hasil yang

dia kerjakan sendiri atau bukan karena memang keadaan sedang seperti ini.” (RA/21/09/20). Untuk kelas rendah, guru kelas satu menjelaskan “Kendalanya karena memang ini siswa kelas I belum punya hp sendiri ya mbak itu kendala juga sih, kadang ada orang tua yang tidak peduli juga dengan anaknya mau mengerjakan tugas atau tidak, ada yang sibuk bekerja juga, kadang juga tugas-tugas yang diberikan pengumpulannya tidak sesuai jadwal yang ditentukan.” (F/19/09/20). Guru kelas satu lainnya juga menjelaskan “Kendala yang saya alami saya tidak dapat mengevaluasi siswa saya apakah benar dia dapat menulis sendiri atau jangan-jangan saat menulis malah dituntun orang tuanya. Saya juga tidak mengetahui apa benar siswa saya dapat berhitung atau malah yang mengerjakan adalah orang tuanya. Jadi kesulitan dalam menilai hal itu.” (D/19/09/20). Guru kelas tiga juga mengatakan “Kendalanya terkadang saya mendapati hasil tesnya itu sangat bagus ketika dilakukan secara online dari rumah tetapi ketika evaluasi langsung dilakukan pada pertemuan di rumah, siswa malah tidak dapat menjawab atau bahkan tidak mengerti.” (AM/19/09/20). Guru kelas dua menambahkan “Kemandirian anak yang sangat kurang. Karena kegiatan belajarnya juga di rumah dengan orang tua jadi anak sangat bergantung pada orang tua dalam pengerjaan tugasnya. Kadang-kadang juga orang tua pasti membantu anak dalam menjawab soal. Sehingga hasil evaluasi menjadi tidak akurat mengukur kemampuan siswa sebenarnya. Jadi guru kesulitan harus memberikan perbaikan atau pengayaan.” (RN/22/09/20).

### 3.2. Pembahasan

Perencanaan pembelajaran memiliki komponen-komponen yang harus dipersiapkan menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah antara lain: mempersiapkan materi, metode, media, alat, sumber pembelajaran, jenis penilaian, instrumen penilaian, pedoman penskoran serta lembar kerja peserta didik. Komponen-komponen tersebut merupakan komponen yang harus dipersiapkan dalam penyusunan RPP. Hal ini dikarenakan RPP adalah acuan dari suatu kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru. Sehingga komponennya pun harus lengkap dan terencana secara matang. Sejalan dengan itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Dolong (2016), perencanaan dalam penyusunan program pengajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pengajaran yang dianut dalam kurikulum yang berlaku. Perencanaan program pengajaran sebagai sebuah proses, disiplin, ilmu pengetahuan, realistik, sistem dan teknologi pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pengajaran berjalan lebih lancar dan hasilnya lebih baik. Menentukan jenis penilaian yang akan digunakan terlebih dahulu sangatlah penting, kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan dalam membuat perencanaan pembelajaran. Dengan menentukan jenis penilaian yang akan digunakan guru akan mengetahui aspek-aspek apa saja yang akan dinilai pada siswa. Jenis-jenis penilaian sendiri terdapat berbagai macam seperti; portofolio, unjuk kerja, proyek, produk dan lain sebagainya tinggal disesuaikan saja dengan aspek yang ingin dinilai. Akan tetapi melihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Peneliti menemukan bahwa guru kesulitan menentukan jenis penilaian dikarenakan keadaan yang tidak memungkinkan guru untuk bertemu dengan siswa secara langsung dan melakukan kegiatan pembelajaran. Sehingga guru merasa kesusahan dalam menentukan jenis penilaian apa yang dapat digunakan agar lebih efektif melihat aspek-aspek siswa tersebut. Penilaian digunakan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu untuk menguasai apa yang telah dipelajarinya (Hajaroh & Adawiyah, 2018).

Guru sebagai pelaksana yang berarti guru harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, dimana ia bertindak sebagai seorang sumber (*resource person*), konsultan kepemimpinan yang bijaksana dalam arti demokratis dan humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (*during teaching problems*). Dalam hal ini guru harus dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan pun dapat tercapai. Guru diwajibkan memiliki beberapa kompetensi dalam profesinya salah satunya ialah kompetensi pedagogik. Kemampuan ini memungkinkan guru untuk mengelola dan mengorganisasi pembelajaran. Fakta lapangan menunjukkan adanya kesulitan yang dialami guru berupa pemantauan tugas dan proses penyampaian materi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sadikin & Hamidah, 2020) yang menemukan bahwa pembelajaran daring memiliki tantangan khusus, lokasi siswa dan guru yang terpisah saat melaksanakan pembelajaran menyebabkan guru tidak dapat mengawasi secara langsung kegiatan siswa selama proses pembelajaran. Menurut pengakuan beberapa guru pada saat penyampaian materi hanya terdapat beberapa murid yang merespon atau mengikuti pembelajaran pada hari itu, padahal materi yang disampaikan oleh guru adalah materi yang baru yang perlu dipahami siswa. Selain itu, banyak siswa yang tidak memiliki smartphone ataupun paket kuota internet yang menyebabkan siswa tidak mendapatkan materi yang dibagikan secara online. Hal ini menimbulkan kesulitan bagi guru untuk menghubungi siswa yang tidak dapat menghadiri kelas secara online. Selanjutnya guru juga mengaku jika kegiatan pembelajaran online tidaklah

seefektif kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara tatap muka di kelas. Menurutnya, beberapa materi harus dijelaskan secara langsung oleh guru, contohnya terdapat pada materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang menuntut siswa melakukan percobaan agar pemahaman konsep tentang materi tersebut tersampaikan dengan baik. Alternatif yang dapat dilakukan oleh guru saat ini hanya pemberian materi dalam bentuk Video atau Foto kepada siswa. Pemantauan dan proses penyampaian materi oleh guru juga tidak efektif meskipun telah ditunjang oleh berbagai program atau aplikasi belajar seperti *Zoom Meeting* atau *Google Classroom*. Beberapa sekolah mewajibkan adanya interaksi aktif dalam pembelajaran dengan bantuan aplikasi tersebut. Namun hal ini juga masih dirasa sulit oleh guru yang mengetahui bahwa tidak semua siswa dapat mengakses pembelajaran secara online dan hanya sedikit dari siswa yang dapat memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Guru sebagai penilai yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (*judgements*) atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya. Evaluasi yang dilakukan pun tidak hanya pada peserta didik akan tetapi pada proses pembelajaran yang telah dilaksanakan apakah sudah sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya sehingga guru dapat memperbaiki diri secara terus menerus.

Kegiatan penilaian atau evaluasi merupakan hal yang penting dan merupakan satu kesatuan dalam kegiatan belajar mengajar. Guna mendapatkan informasi mengenai pencapaian kompetensi siswa, maka dibutuhkan penilaian dari hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan keseluruhan efek yang muncul setelah terjadinya proses pembelajaran yang meliputi perubahan kognitif yang berupa pengetahuan, pemahaman, kemampuan sintesis dan mengambil kesimpulan-kesimpulan, juga afektif berupa kemampuan bersikap tepat sesuai dengan keadaan dan kondisi dimana mereka berada dan memiliki kepekaan social serta psikomotor yang meliputi keterampilan menerapkan pengetahuan yang mereka miliki (Heri Hadi Saputra, Lalu Hamdian Affandi, Husniati, & Muhammad Makki, 2020). Evaluasi merupakan suatu kegiatan mengumpulkan data dan informasi mengenai kemampuan belajar peserta didik, untuk menilai sudah sejauhmana program (pengembangan sistem instruksional) telah berjalan, dan juga sebagai suatu alat untuk menentukan apakah tujuan pendidikan dan proses pembelajaran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan telah berlangsung sebagaimana mestinya (Idrus, 2019). Evaluasi yang berupa penilaian tidak jarang melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk menggali dan mengukur sejauh mana capaian peserta didik dalam menguasai suatu materi pembelajaran (Erfan, Nurwahidah, Anar, & Mauluya, 2020). Cara peserta didik menjawab atau jawaban yang diharapkan dari peserta didik ditentukan oleh tingkat dan jenis pertanyaan yang diajukan oleh pendidik, apakah pertanyaan yang diajukan tersebut termasuk dalam tingkat ingatan, pemahaman, analisis, atau evaluasi (Erfan & Ratu, 2018).

Pelaksanaan pembelajaran daring menimbulkan masalah baru dalam hal penilaian siswa. Berdasarkan kurikulum 2013, penilaian kegiatan pembelajaran meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Menurut Anderson dalam Hamid (2016), terdapat tiga prinsip dalam penilaian pembelajaran yaitu bermakna, transparansi dan adil. Ketiga prinsip tersebut tidak dapat dipenuhi dengan adil oleh guru. Terutama prinsip adil. Adil dalam penilaian mempunyai kesempatan yang sama dalam sistem penilaian, bukan berarti bahwa setiap siswa mendapatkan nilai yang sama, tetapi mendapatkan nilai yang sesuai dengan kemampuan belajar masing-masing. Dari sisi afektif, guru juga mengalami kesulitan dalam penilaian. Biasanya, penilaian afektif terjadi secara alamiah ketika siswa berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan teman. Adanya pembelajaran online, menghilangkan sosialisasi siswa dengan siswa yang lain serta siswa dengan guru secara langsung. Sehingga dapat menjadi kendala bagi guru dalam melaksanakan penilaian afektif. Guru melakukan proses evaluasi pembelajaran dengan cara memberikan tugas setiap harinya kepada siswa. Kemudian melihat hasil belajar dari pengerjaan tugas tersebut. Hal ini berpotensi siswa untuk memanipulasi hasil evaluasi yang dicapai. Siswa dapat menggunakan internet ataupun bertanya pada orangtua/saudaranya dalam pengerjaan soal dan tugas lainnya. Sehingga guru tidak dapat menentukan hasil evaluasi siswa yang sebenar-benarnya. Kegiatan penilaian semacam ini membuat guru kesulitan dalam menentukan siswa harus diberikan remedial atau pengayaan sebagai tindakan selanjutnya dari proses evaluasi yang dilaksanakan.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti mengenai kesulitan guru pada pembelajaran berbasis *online* di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Maluk Kabupaten Sumbawa Barat, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru yang berperan sebagai perencana, pelaksanaan, dan eval-

uator dalam pembelajaran mengalami kesulitan ketika menerapkan pembelajaran berbasis online yang diterapkan oleh pemerintah sebagai wujud dari upaya pencegahan penyebaran virus korona yang sedang marak terjadi. Guru mengalami kesulitan berupa: (1) kesulitan dalam menentukan jenis penilaian; (2) kesulitan dalam menyampaikan materi; dan (3) kesulitan dalam mengevaluasi siswa.

Guru harus lebih aktif mencari informasi mengenai pengimplementasian pembelajaran berbasis *online* pada sekolah dasar menggunakan sarana dan prasarana teknologi saat ini agar lebih memahami bagaimana cara pengaplikasiannya dengan lebih baik, Guru memperbanyak ruang diskusi dengan guru-guru dari sekolah lainnya untuk mendapatkan referensi lain dalam mengajar secara online sehingga pembelajaran menjadi semakin efektif, Pemerintah harusnya memberikan pelatihan atau arahan yang lebih matang lagi agar guru-guru memiliki pedoman dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *online*, Pemerintah juga harusnya menyediakan fasilitas yang memadai baik bagi guru maupun siswa dalam melaksanakan pembelajaran online ini dan Keterlibatan orang tua sangatlah penting dalam proses pembelajaran yang dilakukan dari rumah ini, khususnya bagi orang tua yang anaknya kelas rendah. Sehingga pihak sekolah hendaknya melakukan kegiatan silaturahmi dan memberikan tips-tips atau arahan-arahan bagi orang tua cara mengajar anak di rumah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Belawati, T. (2019). *Pembelajaran Online*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Dolong, M. J. (2016). Sudut Pandang Perencanaan dalam Pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(1), 65–76.
- Erfan, M., & Mauliyda, M. A. (2020). Meningkatkan Pemahaman Konsep Bangun Ruang Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar Menggunakan Game Android. *PALAPA*, 8(2), 418–427. doi:[10.36088/palapa.v8i2.925](https://doi.org/10.36088/palapa.v8i2.925)
- Erfan, M., Nurwahidah, N., Anar, A. P., & Mauliyda, M. A. (2020). Identifikasi Level Kognitif pada Soal Ujian Akhir Semester Gasal Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah*, 8(1), 19–26. doi:[10.31629/kiprah.v8i1.1954](https://doi.org/10.31629/kiprah.v8i1.1954)
- Erfan, M., & Ratu, T. (2018). Pencapaian HOTS (Higher Order Thinking Skills) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Samawa. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 4(2), 208. doi:[10.29303/jpft.v4i2.831](https://doi.org/10.29303/jpft.v4i2.831)
- Hajaroh, S., & Adawiyah, R. (2018). Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik. *elmidad: Jurnal PGMI*, 10(2), 131–152.
- Hamid, M. A. (2016). Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Siswa Berbasis TIK pada Pembelajaran Dasar Listrik Elektronika. *VOLT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1(1), 37–46. doi:[10.30870/volt.v1i1.822](https://doi.org/10.30870/volt.v1i1.822)
- Heri Hadi Saputra, Lalu Hamdian Affandi, Husniati, & Muhammad Makki. (2020). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP HASIL BELAJAR KONSEPTUAL MAHASISWA SEMESTER I FKIP UNRAM. *PROGRES PENDIDIKAN*, 1(3), 143–153. doi:[10.29303/prospek.v1i3.18](https://doi.org/10.29303/prospek.v1i3.18)
- Idrus, L. (2019). Evaluasi dalam Proses Pembelajaran. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920–935. doi:[10.35673/ajmpi.v9i2.427](https://doi.org/10.35673/ajmpi.v9i2.427)
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *Pt. remaja rosda karya*.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Refrensi.
- Muryanti, S., & Syahriniwati, B. (2020). Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik dalam Menggali Informasi Penting Pada Teks Narasi Sejarah Berbantuan Video Pembelajaran di Kelas VI SDN 1 Dopang. *PROGRES PENDIDIKAN*, 1(3), 193–202. doi:[10.29303/prospek.v1i3.29](https://doi.org/10.29303/prospek.v1i3.29)
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., Putri, R. S., & Santoso, P. B. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12.
- Riyana, C. (2015). Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online. *Modul Pembelajaran Universitas Terbuka Tangerang Selatan*.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *BIODIK*, 6(2), 109–119. doi:[10.22437/bio.v6i2.9759](https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759)
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Bandung: Alfabeta.